

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru yang sering dikenal dengan TB paru disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (*M. tuberculosis*) dan termasuk penyakit menular. Penularan tuberkulosis terjadi ketika penderita tuberkulosis hasil BTA positif. Saat penderita bicara, bersin atau batuk dan secara tidak langsung penderita mengeluarkan percikan dahak di udara dan terdapat ± 3000 percikan dahak yang mengandung kuman (Kristini dkk., 2020)

Menurut Laporan WHO dalam Global TB Report tahun 2022, saat ini Indonesia berada diperingkat kedua dunia sebagai penyumbang penderita TBC terbanyak setelah India, dengan estimasi insiden sebesar 969.000 kasus atau 354 per 100.000 penduduk dan mortalitas 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI., 2022)

Pada tahun 2019 di Kabupaten Barito Timur, jumlah terduga Tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan standar berjumlah 914 orang, jumlah semua kasus Tuberkulosis berjumlah 159 orang, kasus Tuberkulosis pada anak tidak ada kasus dan Case Notification Rate (CNR) semua kasus Tuberkulosis yaitu 125 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan data dari Medical Record Rumah Sakit Umum Daerah Tamiang Layang bahwa jumlah klien yang dirawat inap dan rawat jalan

dengan diagnosa Tuberkulosis Paru terhitung dari Januari sampai Desember 2023 berjumlah 259 orang.

Dampak dari bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita Tuberkulosis Paru akibat dari hipersekresi yang menyumbat jalan napas sehingga menyebabkan terhambatnya pemenuhan oksigen di dalam tubuh. Hal ini akan menyebabkan kesulitan bernapas, ketidakadekuatan ventilasi serta gangguan pertukaran gas jika tidak segera ditangani (Kozier.,2011b).

Upaya perencanaan keperawatan utama yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, dan pemantauan respirasi. Salah satu terapi Non Farmakologis yang bisa dilakukan untuk membantu mengeluarkan dahak dan menurunkan sesak napas pada pasien tuberkulosis dengan Batuk efektif yang baik dan benar, akan mempercepat pengeluaran dahak pada pasien penderita tuberkulosis (Dianasarti, 2014). Batuk efektif penting untuk menghilangkan gangguan pernafasan akibat adanya penumpukan sekret sehingga penderita tidak lelah dalam mengeluarkan sekret.

Penelitian lainnya Menurut Pranowo (2016) cara batuk efektif dengan menganjurkan pasien minum air hangat, lalu diikuti tarik nafas dalam (di lakukan tiga kali), pasien dianjurkan batuk yang kuat. Setelah batuk efektif sudah dilakukan maka dahak dapat keluar meski sedikit. Berikutnya selain batuk efektif dapat diberikan terapi fisioterapi dada. Fisioterapi dada adalah terapi kombinasi memobilisasi sekret di pulmonari (Wahyu Widodo dkk, 2020). Tujuannya mengeluarkan sekresi, dan untuk reparisasi ventilasi,

serta efektifitas penggunaan otot pernafasan (Fitriananda Dkk, 2017).

Dari data pengkajian pada pasien kelolaan, maka asuhan keperawatan yang diberikan fokus pada masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dan di lakukan pelaksanaan Evidence Based In Nursing dengan tehnik batuk efektif pada pasien untuk membatu mengeluarkan sekret dan mengurangi sesak nafas.

B. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah diatas maka perawat akan memberikan asuhan keperawatan gerontik klien Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang kenanga RSUD Tamiang Layang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan pada klien Tn. S dengan bersihan jalan nafas berhubungan dengan penumpukan sekret melalui proses keperawatan secara komprehensif di RSUD Tamiang Layang.

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus Tn. S dengan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien tuberculosis paru di ruang kenanga RSUD Tamiang Layang
- b. Memaparkan hasil analisa data pada kasus Tn. S dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Kenanga RSUD Tamiang Layang

- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus Tn. S bersihan jalan nafas tidak efektif dengan tehnik batuk efektif di ruang kenanga RSUD Tamiang Layang.
- d. Memaparkan hasil evaluasi klien Tn. S dengan bersihan jalan nafas di ruang Kenanga RSUD Tamiang Layang
- e. Memaparkan hasil analisa tindakan keperawatan berdasarkan *Evidance Based Practice*.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi pasien dan keluarga

Bagi pasien, agar pasien merasa nyaman mendapat pelayanan keperawatan yang komrehensif sesuai standar Asuhan Keperawatan dan teori perawatan pada pasien dengan TB Paru dan untuk meningkatkan pengetahuan pasien.

Bagi keluarga, selain mendapatkan bantuan dalam perawatan pasien, keluarga juga mendapatkan pengetahuan dengan melibatkan secara langsung saat perawatan di rumah.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mempelajari secara rinci tentang penyakit dan penatalaksanaan pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, teori yang dipelajari terhadap fakta yang ada dilapangan, sehingga dapat mempelajari secara langsung sekaligus dapat mengaplikasikannya. Dengan demikian ilmu yang didapat mudah melekat dalam ingatan yang tentunya berguna

untuk dimasa mendatang.

3. Bagi Perawat

Manfaat bagi perawat yang berkerja di rumah sakit dapat mengerti dan mengetahui dengan jelas asuhan keperawatan pada pasien lansia, terutama di ruang Kenanga sehingga dapat berkolaborasi dengan dokter yang merawat. Perawat diharapkan memberikan asuhan keperawatan yang bermutu sesuai standar asuhan keperawatan serta dapat menerapkan evidence based in nursing sebagai terapi komplementer dalam membantu intervensi dan tindakan dalam asuhan keperawatan yang optimal.

4. Bagi Profesi Kesehatan Lainnya

Manfaat bagi profesi kesehatan lainnya diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan diskusi terkait ketepatan dan kebersihan tindakan, baik yang di lakukan secara mandiri maupun kolaborasi

5. Bagi Rumah Sakit

Harapan bagi rumah sakit, laporan asuhan keperawatan ini dapat menjadi evaluasi terhadap tindakan dan ketersediaan sarana prasarana untuk melakukan tindakan keperawatan

E. Keaslian Penulisan

1. Nurma (2022). Analisa asuhan keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif menggunakan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif di RSUD Labuang Baji Makassar. Perbedaan antara penulisan karya ilmiah ini adalah subjek studi kasus dan

hasil pemeriksaan, sedangkan persamaannya adalah kasus Tuberkulosis dan intervensi yang diberikan pada pasien.

2. Dita Pramasari (2019). Asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru di ruang seruni rumah sakit umum daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Perbedaan antara penulisan karya ilmiah ini adalah subjek studi kasus dan hasil pemeriksaan, sedangkan persamaannya adalah kasus tuberkulosis dan intervensi diberikan pada pasien.
3. Nadya Siti Nur'Azizah (2023). Asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru yang dilakukan tindakan posisi semi fowler dan tehnik pernapasan pursed lips breathing di ruang aster RSUD DR. SOEKARDJO. Perbedaan antara penulisan karya ilmiah ini adalah subjek dan studi kasus dan hasil pemeriksaan, Sedangkan persamaannya adalah kasus tuberkulosis serta intervensi yang di berikan pada pasien.